

ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN HALUSINASI DENGAN PENERAPAN TERAPI BERMAIN ORIGAMI DI RUANG SEBAYANG RUMAH SAKIT JIWA TAMPAN PROVINSI RIAU

Muhammad Al Farizi¹, Ns. Yeni Devita², Emulyani³
atrisnahadi@gmail.com¹, vitandesta@gmail.com², emulyani38@yahoo.co.id³
IKES Payung Negeri Pekanbaru

ABSTRAK

Halusinasi yang tidak ditangani secara baik dapat menimbulkan risiko terhadap keamanan diri pasien sendiri, orang lain dan juga lingkungan sekitar pasien. Salah satu terapi yang dapat dilakukan pada pasien halusinasi adalah Terapi bermain origami. Terapi ini dilakukan dengan seni melipat kertas dan dapat menghasilkan bentuk hiasan untuk dekorasi, terapi origami dapat melatih konsentrasi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan Evidence Based Practice sebagai terapi pada pasien gangguan persepsi sensoris : halusinasi pendengaran. Metode pelaksanaan yang dilakukan yaitu studi kasus. Subjek dalam penerapan ini adalah dua orang pasien halusinasi di Ruang Sebayang Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. Waktu pelaksanaan dilakukan selama 4 hari masa perawatan, waktu pemberian dilakukan selama 30 menit setiap hari. Hari pertama untuk menilai pretest, hari kedua sampai ketiga untuk implementasi terapi seni bermain origami dan hari keempat untuk menilai hasil posttest. Penerapan ini menggunakan lembar ceklis tanda dan gejala halusinasi dengan menggunakan Kuesioner Auditory Hallucination Scale. Hasil penerapan ini sebelum dilakukan penerapan terapi bermain origami pada pasien Tn.S dengan gangguan persepsi sensoris : halusinasi pendengaran didapatkan skor tanda dan gejala yaitu 30 (gejala sedang), setelah dilakukan penerapan terapi bermain origami didapatkan skor tanda dan gejala yaitu 10 (gejala ringan). Pada pasien Tn.D dengan gangguan persepsi sensoris : halusinasi pendengaran didapatkan skor tanda dan gejala yaitu 32 (gejala berat), setelah dilakukan penerapan terapi bermain origami didapatkan skor tanda dan gejala yaitu 13 (gejala ringan).

Kata Kunci: Halusinasi, Terapi Bermain Origami, Skizofrenia Daftar Pustaka : 30 (2021-2025).

ABSTRACT

Hallucinations that are not handled properly can pose a risk to the safety of the patient himself, others, and also the environment around the patient. One therapy that can be done on hallucination patients is origami play therapy. This therapy is done by the art of paper folding and can produce decorative shapes for decoration, origami therapy can train concentration. The purpose of this study is to explain Evidence Based Practice as a therapy for patients with sensory perception disorders: auditory hallucinations. The implementation method used is a case study. The subjects in this application were two hallucination patients in the Sebayang Room, Tampan Mental Hospital, Riau Province. The implementation time was carried out for 4 days of treatment, the administration time was carried out for 30 minutes each day. The first day was to assess the pretest, the second to third days for the implementation of origami play art therapy and the fourth day to assess the results of the posttest. This application used a checklist of signs and symptoms of hallucinations using the Auditory Hallucination Scale Questionnaire. The results of this study showed that before origami play therapy was implemented, Mr. S, a patient with sensory perception disorder and auditory hallucinations, had a score of 30 (moderate symptoms). After origami play therapy, the score was 10 (mild symptoms). Mr. D, a patient with sensory perception disorder and auditory hallucinations, had a score of 32 (severe symptoms). After origami play therapy, the score was 13 (mild symptoms).

Keywords: Hallucinations, Origami Play Therapy, Schizophrenia References: 30 (2021-2025).

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan yang harus diperhatikan karena kondisi ini adalah hal yang umum terjadi pada siapapun, salah satunya adalah Skizofrenia. Skizofrenia merupakan kacaunya proses berfikir seperti persepsi, emosi, kontrol diri, motivasi, perilaku dan fungsi interpersonal. Gangguan skizofrenia menyebabkan terjadinya penurunan pada fungsi kognitif, yaitu atensi, memori, dan kecepatan memproses informasi (Riskiani & Sari, 2020). Menurut World Health Organization (2023) skizofrenia memengaruhi sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0,32%) di seluruh dunia. Angka ini adalah 1 dari 222 orang (0,45%) di antara orang dewasa. Menurut profil kesehatan Provinsi Riau tahun 2022 persentase orang dengan gangguan jiwa sebesar 9.533 jiwa di Riau, dan di kota Pekanbaru sebesar 36,7% dari jumlah kasus gangguan jiwa di Riau atau sekitar 3.498 orang yang terkena gangguan jiwa (Kemenkes RI, 2024). WHO (World Health Organization) mengungkapkan bahwa penderita skizofrenia di dunia mencapai 23 juta jiwa (WHO, 2022).

Halusinasi adalah hilangnya kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar). Klien memberi persepsi atau pendapat tentang lingkungan tanpa ada objek atau rangsangan yang nyata (Akbar & Rahayu, 2021). Halusinasi juga dapat diartikan sebagai gangguan jiwa dimana klien mengalami gangguan persepsi sensori, munculnya sensasi palsu berupa suara, rasa, sentuhan, penglihatan, atau penciuman. Halusinasi yang paling umum adalah halusinasi pendengaran, yaitu sekitar 70%, halusinasi visual 20%, serta 10% adalah halusinasi rasa, sentuhan, dan penciuman (Abdurkhan & Maulana, 2022).

Salah satu teknik distraksi yang mudah dilakukan dan menyenangkan serta dapat menghilangkan rasa bosan adalah dengan menggunakan terapi bermain. Origami dapat melatih fokus serta konsentrasi sehingga dapat mengalihkan fokus pasien dari hal lain seperti pada kasus, yaitu halusinasi. Bermain origami merupakan seni melipat kertas menjadi suatu bentuk atau objek dengan cara menggerakkan tangan sambil berfikir. Bermain origami merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengungkapkan atau menyalurkan emosi melalui proses pembuatan seni dengan melipat kertas atau origami (Mustika, 2022)

METODE PENELITIAN

A. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan adalah pendekatan Evidence Based Practice Nursing (EBN) dengan desain pre–post pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran. Intervensi dilakukan secara individual melalui terapi kreasi seni origami selama dua sesi, masing-masing 30 menit. Hari pertama dilakukan pretest, hari kedua dan ketiga pemberian terapi, dan hari keempat dilakukan posttest untuk menilai perubahan tingkat halusinasi menggunakan Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS).

B. Waktu dan tempat pelaksanaan

Waktu pelaksanaan dilakukan selama 4 hari, Intervensi dilakukan secara individual melalui terapi kreasi seni origami selama dua sesi, masing-masing 30 menit.

C. Pengumpulan Data dan Indikator Keberhasilan

Interpretasi Skor: 0–10 = Tidak signifikan / gejala sangat ringan

- 11–20 = Gejala ringan
- 21–30 = Gejala sedang
- 31–40 = Gejala berat
- 41–44 = Sangat berat / gangguan dominan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Implementasi Dan Evaluasi Keperawatan Tn.S

Diagnosa Keperawatan : Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran		
Hari/ Tanggal	Implementasi Keperawatan	Evaluasi Keperawatan
18 Agustus 2025	Melakukan SP 1 1. Mengidentifikasi halusinasi: isi, frekuensi, waktu terjadi, situasi pencetus, perasaan, dan respon 2. Menjelaskan cara mengontrol halusinasi: menghardik Melakukan Penerapan Terapi : terapi bermain origami Rencana Tindak Lanjut : 1. Melakukan SP 2 2. Melakukan penerapan terapi bermain origami	Subjektif : 1. Pasien mengatakan ia masih mendengar suara bisikan ketika malam hari 2. Pasien mengatakan masih sulit tidur ketika mendengar bisikan 3. Pasien mengatakan bisa menghardik jika suara bisikan terdengar 4. Pasien mengatakan mau melakukan terapi bermain origami 5. Pasien mengatakan belum pernah melakukan terapi tersebut 6. Pasien mengatakan mau diarahkan untuk penerapan terapi bermain origami Objektif : 1. Pasien tampak mampu menyebutkan isi halusinasi 2. Pasien tampak mampu melakukan SP1 halusinasi yaitu menghardik 3. Pasien tampak antusias ketika dijelaskan bagaimana penerapan terapi bermain origami 4. Skor halusinasi sebelum penerapan : 30 (Gejala sedang) Assesment : SP 1 teratasi Planning : Mereview secara mandiri SP 1
19 Agustus 2025	Melakukan SP 2 : 1. Melatih cara mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap Melakukan Penerapan Terapi : terapi bermain origami Rencana Tindak Lanjut : 1. Melakukan SP 3 2. Melakukan penerapan terapi terapi bermain origami	Subjektif : 1. Pasien mengatakan senang melakukan terapi bermain origami 2. Pasien mengatakan membentuk berbagai macam melalui kertas 3. Pasien mengatakan akan membuat origami sesuai dengan contoh dan setelah itu membuat origami tersebut sesuai dengan yang diinginkan 4. Pasien mengatakan mampu mengontrol halusinasi dengan cara bercakap cakap Objektif :

		1. Pasien tampak antusias saat melakukan terapi bermain origami 2. Pasien tampak memilih bentuk yang disukai 3. Pasien tampak mempraktekkan yang dicontohkan oleh mahasiswa Assesment : SP 2 teratasi Planning : Mereview secara mandiri SP 2
20 Agustus 2025	Melakukan SP 3 : 1. Melatih cara mengontrol halusinasi dengan melakukan kegiatan Melakukan Penerapan Terapi : Terapi bermain origami Rencana Tindak Lanjut : 1. Melakukan SP 4 2. Melakukan penerapan terapi Terapi bermain origami	Subjektif : 1. Pasien mengatakan biasanya ia melakukan kegiatan membersihkan kamar, seperti merapikan tempat tidur, melakukan senam ketika pagi hari 2. Kegiatan hari ini melakukan terapi bermain origami sesuai bentuk yang diinginkan 3. Pasien mengatakan hari ini ia akan membuat kapal dari origami Objektif : 1. Pasien tampak mampu melakukan aktivitas membersihkan kamar 2. Pasien tampak melanjutkan kegiatan terapi bermain origami 3. Pasien tampak antusias saat menunjukkan hasil kapal yang terbuat dari origami yang sudah ia kerjakan 4. Pasien tampak senang ketika diberikan pujian atas hasil origami yang dibentuknya 5. Pasien tampak menjelaskan hasil origami yang dibuat Assesment : SP 3 teratasi Planning : Mereview secara mandiri SP 3
21 Agustus 2025	Melakukan SP 4 1. Melatih cara mengontrol halusinasi dengan minum obat Melakukan Penerapan Terapi : Terapi bermain origami Rencana Tindak Lanjut : Mengevaluasi hasil terapi bermain origami	Subjektif : 1. Pasien mengatakan sudah paham tentang cara minum obat yang benar 2. Pasien mengatakan bisikan yang biasa didengar sudah berkurang 3. Pasien mengatakan bisa tidur ketika malam Objektif : 1. Pasien tampak mampu menghabiskan obat yang sudah diberikan 2. Skor halusinasi setelah

diberikan terapi bermain origami : 10 (Gejala Ringan) Assesment : SP 4 teratasi Planning : Mereview secara mandiri 1-4		
Tabel 2 Implementasi Dan Evaluasi Keperawatan Tn.D		
Diagnosa Keperawatan : Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran		
Hari/ Tanggal	Implementasi Keperawatan	Evaluasi Keperawatan
18 Agustus 2025	Melakukan SP 1 1. Mengidentifikasi halusinasi: isi, frekuensi, waktu terjadi, situasi pencetus, perasaan, dan respon 2. Menjelaskan cara mengontrol halusinasi: menghardik Melakukan Penerapan Terapi : Terapi bermain origami Rencana Tindak Lanjut : 1. Melakukan SP 2 2. Melakukan penerapan terapi seni Terapi bermain origami	Subjektif : 1. Pasien mengatakan ia masih mendengar suara bisikan ketika malam hari 2. Pasien mengatakan masih sulit tiur jika mendengar suara tersebut 3. Pasien mengatakan bisa menghardik jika suara bisikan terdengar 4. Pasien mengatakan mau melakukan terapi bermain origami 5. Pasien mengatakan mau mengikuti arahan yang diberikan mahasiswa Objektif : 1. Pasien tampak mampu menyebutkan isi halusinasi 2. Pasien tampak mampu melakukan SP1 halusinasi yaitu menghardik 3. Pasien tampak antusias ketika dijelaskan bagaimana penerapan Terapi bermain origami 4. Skor halusinasi sebelum penerapan Terapi bermain origami: 32 (Gejala berat) Assesment : SP 1 teratasi Planning : Mereview secara mandiri SP 1
19 Agustus 2025	Melakukan SP 2 : 1. Melatih cara mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap Melakukan Penerapan Terapi : Terapi bermain origami Rencana Tindak Lanjut : 1. Melakukan SP 3 2. Melakukan penerapan Terapi bermain origami	Subjektif : 1. Pasien mengatakan senang melakukan Terapi bermain origami 2. Pasien mengatakan mampu mengontrol halusinasi dengan cara bercakap cakap 3. Pasien mengatakan akan membuat seperti yang dicontohkan mahasiswa 4. Pasien mengatakan hari ini mau membuat pesawat dari origami Objektif :

		1. Pasien tampak antusias saat melakukan terapi bermain origami 2. Pasien tampak memilih bentuk serta warna yang disukai dari kertas origami 3. Pasien tampak berbincang dengan temannya saat melakukan terapi bermain origami Assesment : SP 2 teratasi Planning : Mereview secara mandiri SP 2
20 Agustus 2025	Melakukan SP 3 : 1. Melatih cara mengontrol halusinasi dengan melakukan kegiatan Melakukan Penerapan Terapi : Terapi bermain origami Rencana Tindak Lanjut : 1. Melakukan SP 4 2. Melakukan penerapan Terapi bermain origami	Subjektif : 1. Pasien mengatakan biasanya ia melakukan kegiatan membagikan makanan kepada teman temannya saat jam makan siang 2. Pasien mengatakan kegiatan hari ini membentuk origami seperti kapal Objektif : 1. Pasien tampak mampu melakukan aktivitas membagikan makanan atau snack pagi kepada teman temannya 2. Pasien tampak membentuk origami sesuai yang diinginkan 3. Pasien tampak senang ketika diberikan pujian atas hasil terapi bermain origami 4. Pasien tampak menjelaskan hasil Terapi bermain origami yang dibuat Assesment : SP 3 teratasi Planning : Mereview secara mandiri SP 3
21 Agustus 2025	Melakukan SP 4 1. Melatih cara mengontrol halusinasi dengan minum obat Melakukan Penerapan Terapi : Terapi bermain origami Rencana Tindak Lanjut : Mengevaluasi hasil terapi bermain origami	Subjektif : 1. Pasien mengatakan sudah paham tentang cara minum obat yang benar 2. Pasien mengatakan bisikan yang biasa didengar sudah berkurang 3. Pasien mengatakan bisa tidur ketika malam Objektif : 1. Pasien tampak mampu menghabiskan obat yang sudah diberikan 2. Skor halusinasi setelah diberikan terapi bermain origami : 13 (Gejala ringan) Assesment : SP 4 teratasi Planning : Mereview secara mandiri 1-4

Peneliti menggunakan instrumen Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) untuk mengukur perubahan tingkat halusinasi pada dua pasien skizofrenia yang diberikan terapi aktivitas berupa kreasi seni origami. Selama dua hari pelaksanaan terapi, kedua pasien tampak fokus mengikuti kegiatan, mampu mempertahankan perhatian pada langkah-langkah melipat kertas, serta menunjukkan keterlibatan aktif selama proses pembuatan origami. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah terapi berdasarkan instrumen AHRS.

Berdasarkan hasil pengukuran, skor pretest Tn. S adalah 30, yang termasuk kategori halusinasi sedang, dan hasil posttest menurun menjadi 10 yang menunjukkan halusinasi ringan. Pada Tn. D, skor pretest adalah 32 (halusinasi berat) dan posttest menurun menjadi 13, yang termasuk kategori halusinasi ringan. Kedua pasien menunjukkan penurunan skor yang signifikan setelah diberikan intervensi terapi origami.

Hasil pretest–posttest tersebut menunjukkan bahwa intervensi terapi aktivitas kreasi seni origami efektif dalam menurunkan intensitas halusinasi pada pasien skizofrenia. Terapi ini membantu pasien meningkatkan fokus, mengalihkan perhatian dari stimulus internal, memperkuat kontrol diri terhadap halusinasi, serta meningkatkan kemampuan pasien dalam mengenali dan mengelola respon terhadap suara yang muncul.

Indikator Kriteria Hasil	Tn.S		Tn.D	
	Pre	Post	Pre	Post
Frekuensi munculnya suara	4	2	4	2
Durasi	2	1	2	1
Lokasi suara	4	1	4	2
Kerasnya suara	3	1	3	2
Keyakinan asal suara	3	1	3	1
Frekuensi isi negatif	3	1	3	1
Isi suara	2	0	2	-
Ketidaknyamanan	3	1	3	1
Intensitas gangguan	2	1	3	1
Gangguan fungsi kehidupan	2	1	2	1
Kontrol terhadap suara	1	1	2	1
Total	30	10	32	13

Tabel 3 Tanda Dan Gejala Halusinasi Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Terapi Bermain Origami Pada Pasien Tn.S dan Tn.D

Tn.S		Tn.D	
Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
30	10	32	13

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui sebelum dilakukan penerapan terapi bermain origami pada pasien Tn.S dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran didapatkan skor tanda dan gejala yaitu 30 (gejala sedang), setelah dilakukan penerapan terapi bermain origami didapatkan skor tanda dan gejala yaitu 10 (gejala ringan). Pada pasien Tn.D dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran didapatkan skor tanda dan gejala yaitu 32 (gejala berat), setelah dilakukan penerapan terapi bermain origami didapatkan skor tanda dan gejala yaitu 13 (gejala ringan).

KESIMPULAN

Terapi kreasi seni berupa pembuatan origami terbukti efektif dalam menurunkan intensitas halusinasi pada pasien skizofrenia. Kedua pasien menunjukkan penurunan skor Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) dari kategori sedang dan berat menjadi kategori ringan setelah intervensi diberikan. Terapi ini mudah, murah, dapat dilakukan secara rutin, serta berpotensi dijadikan intervensi standar untuk membantu pasien dengan

gangguan persepsi sensori: halusinasi dalam meningkatkan fokus dan kemampuan mengontrol gejala.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurkhman, R. N., & Maulana, M. A. (2022). Psikoreligius Terhadap Perubahan Persepsi Sensorik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rsud Arjawinangun Kabupaten Cirebon. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 251–253.
- Agung, R., F.R, H., & Baitus, S. (2022). Pengaruh Terapi Murattal Al-Quran Terhadap Tingkat Skala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Di Rsu Dr.H.Koesnadi Bondowoso. *Journal of Nursing Sciences*, 11(1), 90–105.
- Akbar, A., & Rahayu, D. A. (2021). Terapi Psikoreligius: Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Ners Muda*, 2(2), 66. <https://doi.org/10.26714/nm.v2i2.6286>
- Anam, A. K., & Zaini, M. (2024). Implementation of Rebuked Techniques in Clients with Hearing Hallucinations at the Hospital Dr. Radjiman Wediodiningrat. *Jurnal Assyifa*, 2(3), 449–452.
- Cahayatiningsih, Dita, A. N. R. (2023). Studi Kasus Implementasi Bercakap-Cakap Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5, 743–748.
- Cahayatiningsih, D., & Rahmawati, A. N. (2023). Studi Kasus Implementasi Bercakap-cakap pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 743–748. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1571>
- Erryka, M., Irma, H., & Saiful, G. (2023). Pengaruh Terapi Bermain Origami Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Halusinasi Di Ruang Shinta Rawat Inap Psikiatri Anak Dan Remaja Pkjn Rsj. Dr. H. Marzoeqi Mahdi Bogor Tahun 2023. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 6(3), 754–762. <https://journalppnijatengorg/index.php/jikj>
- Fitrianingsih, F. (2024). Asuhan Keperawatan Pada Nn. R dan Nn. I Yang Mengalami Masalah Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran Pada Skizofrenia Paranoid di Ruang Cempaka Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 11(40), 40–47.
- Haq, Y. E., Fauziah, S. A., & Saraswati, D. A. S. (2022). Pengaruh penerapan terapi okupasi kerajinan tangan terhadap tingkat kognitif lansia di Panti Werdha Bina Bhakti Serpong. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, 3(2), 1–7.
- Hendrianus. (2022). Pengaruh Terapi Origami Terhadap Skor Stress Pada Lansia Di Upt Panti Sosial Program Studi Ilmu Keperawatan.
- Karadjo, H., & Agusrianto, A. (2022). Penerapan Terapi Psikoreligius Dzikir Terhadap Kontrol Halusinasi Pada Asuhan Keperawatan Pasien Dengan Halusinasi Pendengaran DiRumah Sakit Madani Palu. *Madago Nursing Journal*, 3(2), 50–56. <https://doi.org/10.33860/mnj.v3i2.1559>
- Kemenkes RI. (2024). Hasil Pengukuran SKI. Kementerian Kesehatan RI.
- Kurniawati, putri. (2024). Proses Keperawatan. In Tahta Media Group (Vol. 01). Tahta Media Group.
- Madepan, M. M., Sari, J., & Damayanti, D. (2021). Penerapan Terapi Psikoreligius : Zikir Terhadap Tanda dan Gejala Serta Kemampuan Mengatasi Halusinasi. *Madago Nursing Journal*, 2(1), 22–26. <https://doi.org/10.33860/mnj.v2i1.379>
- Mekeama, L. . P. E. . E. F. . O. Y. (2022). Efektifitas Terapi Aktifitas Kelompok: Mendengarkan Musik Terhadap Pengalihan Halusinasi. *Jurnal Ners*, 6(2), 52–57.
- Meliyani, E., Herliana, I., & Gunardi, S. (2024). Pengaruh Terapi Bermain Origami Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Halusinasi Di Ruang Shinta Rawat Inap Psikiatri Anak Dan Remaja Pkjn Rsj . Dr . H . Marzoeqi Mahdi Bogor Tahun. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 6, 754–762.
- Mersi, E. (2023). Proses Keperawatan. Tahta M.
- Mustika, K. R. (2022). Universitas indonesia.
- Mutaqin, A., Rahayu, D. A., & Yanto, A. (2023). Efektivitas Terapi Musik Klasik pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Holistic Nursing Care Approach*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.26714/hnca.v3i1.10392>

- Pardede, J. A., Silitonga, E., & Laia, G. E. H. (2020). The Effects of Cognitive Therapy on Changes in Symptoms of Hallucinations in Schizophrenic Patients. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 11(10), 256–262. <https://doi.org/10.37506/ijphrd.v11i10.11153>
- Riskiani, W. R., & Sari, F. S. (2020). Asuhan Keperawatan Pada Gangguan Jiwa Dengan Isolasi Sosial.
- Rosalia Firdaus, Taty Hernawaty, S. (2024). Penerapan Strategi Pelaksanaan Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Sensori Persepsi: Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Riset Ilmiah*, 2(8), 3347–3356.
- Tutiany, Hasinuddin, M., Armiyati, Y., & Sari, G. M. (2023). Buku Ajar Proses Keperawatan Berpikir Kritis. <https://buku.sonpedia.com/2023/11/buku-ajar-proses-keperawatan-berpikir.html>
- WHO. (2022). Mental Health.
- Widuri. (2024). Buku Ajar Proses Keperawatan Dan Berpikir Kritis (Widuri (ed.)). Lembaga Chakra Brahmanda Lentera.
- World Health Organization. (2023). Schizophrenia.
- Zahara, S., & Jannah, S. R. (2025). ARRAZI : Scientific Journal of Health Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Halusinasi Pendengaran Melalui Terapi Okupasi Melipat Origami. *Scientific Journal of Health*, 3, 86–95.